

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karakter secara umum adalah watak, akhlak, tabiat, ataupun kepribadian individu yang menunjukkan kualitas moral, budi pekerti yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan sebagai landasan dalam bertingkah laku, bersikap, dan berpikir (Rosyad, 2019). Konsep karakter menurut Thomas Lickona dimaknai sebagai berperilaku baik dalam kehidupan dan berorientasi kepada diri sendiri yang merujuk kepada pengendalian diri, kesederhanaan serta berorientasi kepada orang lain yang merujuk kepada kemurahan hati dan kesantunan. Dengan pemaknaan seperti itu maka karakter berkaitan dengan tiga kondisi ideal yaitu memahami yang baik, mengasihi yang baik, dan menjalankan yang baik (Sriwilujeng, 2017).

Selain itu, karakter menurut Kemdikbudristek merupakan nilai-nilai yang memiliki ciri khas baik yang terpancar dalam diri dan juga tingkah laku individu (Suwardani, 2020). Nilai – nilai yang memiliki ciri khas ini dimanifestasikan seperti tingkah laku, perilaku, kebiasaan, cara berpikir yang dimiliki individu berbeda satu sama lainnya. Artinya karakter adalah

cerminan lingkungan individu melalui pendidikan, interaksi, dan juga kebudayaan.

Terdapat 24 nilai dasar karakter di dalam pembelajaran sekolah yang harus diraih menurut direktorat Pembinaan SMP Kemendikbud RI. Nilai-nilai dasar karakter yang harus diraih ketika pembelajaran di sekolah yakni ketuhanan, jujur, intelektual, ketangguhan, demokratis, peduli, mandiri, berpikir dengan bijak, berani, responsif, kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, gaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban, patuh, menghargai orang lain, santun, cinta tanah air, dan toleransi (Mughtar & Suryani, 2019). Dari nilai-nilai tersebut melansirkan empat nilai karakter utama yakni olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga (Dit PSMP Kemendiknas, 2010; Mughtar & Suryani, 2019).

Dari 24 nilai karakter dan ada empat nilai karakter penting, beberapa nilai karakter yang sangat penting yang harus diajarkan kepada peserta didik, termasuk nilai karakter percaya diri. Percaya diri harus diawali dari diri individu sendiri. Karakter percaya diri yaitu karakter individu untuk percaya pada kemampuan sendiri dan menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki dapat digunakan dengan benar (Pangestu & Sutirna, 2021). Percaya diri adalah karakter yang berkaitan dengan keyakinan yang terdapat dalam diri individu bahwa segala tantangan dapat dihadapi dengan melakukan sesuatu

(Aristiani, 2016). Menurut Srivasta mengungkapkan bahwa orang yang memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan situasi yang sedang dialami, maka akan memiliki rasa percaya diri yang dapat melakukan sesuatu

secara baik dan mencapai tujuan (Ibrahim, 2018). Dari pengertian tersebut mengungkapkan bahwa percaya diri merupakan faktor penting bagi individu untuk mengembangkan potensi di dalam dirinya karena dapat mendorong individu ke dalam proses pertumbuhan yang lebih baik terutama saat pembelajaran. Dengan percaya diri, peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan percaya pada kemampuan sendiri, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan dan memahami pembelajaran dengan lebih baik.. Sebaliknya jika peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri, maka akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, mereka merasa ragu, sehingga menumbukan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Akan tetapi karena perkembangan jaman yang begitu pesat dan ditambah adanya berbagai teknologi canggih sedikit mempercepat perubahan karakter individu terutama pada peserta didik.

Pada saat proses pembelajaran kurikulum 2013 peserta didik diharuskan untuk bersikap percaya diri terutama dalam diskusi dalam kelas. Dalam penerapan kurikulum tersebut peserta didik diharuskan berperan aktif dalam pembelajaran seperti bertanya, menjawab, lalu berdiskusi untuk menstimulus adanya rasa percaya diri akan tetapi penerapan tersebut belum berjalan

maksimal karena adanya rasa keminderan dan kurang percaya diri peserta untuk mencoba mengeluarkan pendapat ketika pembelajaran berlangsung

(Harwendra & Silaen, 2020). Selanjutnya berdasarkan keterangan hasil

analisa Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) pada tahun 2020 yang dilakukan di SMP Negeri 4 Kota Serang. Hasil menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki rasa kurang percaya diri sebesar 78%. Dengan empat indikator, yaitu indikator percaya akan kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri, dan berani mengungkapkan pendapat (Rahmah et al., 2020). Berdasarkan data tersebut menunjukkan masih tingginya persentase dari kurangnya karakter percaya diri peserta didik. Apabila hal ini dilakukan dan dibiarkan secara terus menerus maka akan terus ada pada diri peserta didik. Sehingga pada keadaan tertentu akan melakukan apapun upaya untuk mencapai yang diinginkan baik dalam bentuk pribadi maupun kelompok.

Menurut penelitian sebelumnya ada beberapa solusi yang telah dilakukan dalam permasalahan tersebut yaitu dengan bimbingan kelompok (Putri et al., 2020). Bimbingan kelompok ini mengajak peserta didik untuk secara bersama mengutarakan pendapat mengenai suatu topik serta berdiskusi untuk memecahkan topik secara bersama dalam kelompok. Hal tersebut dinilai mampu untuk membuat peserta didik secara perlahan menjadi pribadi yang percaya diri, aktif dalam berdiskusi dan mampu memecahkan suatu persoalan serta juga menumbuhkan keinginan yang tinggi. Solusi yang dilakukan dapat melalui pengajaran dengan berbagai menggunakan metode pembelajaran *in class* dan *out class*, penugasan, konseling, organisasi,

keteladanan, penghargaan dan lain sebagainya. Sedangkan melalui ko-kurikuler dilakukan melalui proses pembelajaran yang terdapat di dalam kelas dan di luar kelas dengan mengembangkan metode pembelajaran diskusi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, bimbingan konseling serta pendidikan agama. Hasil dari penerapan tersebut maka terinternalisasi kecerdasan moral pada peserta didik yaitu percaya diri (Amelia et al., 2016; Rejeki & Wilhem, 2021).

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang mampu menyuplai peserta didik dengan ilmu pendidikan karakter agar kompetensi dapat dilaksanakan melalui partisipasi ialah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Di samping itu mata pelajaran PPKn juga memfokuskan kepada nilai-nilai pembentukan warganegara yang baik, berkarakter, cerdas dan terampil sesuai dengan isi dalam Pancasila dan UUD 1945. Isi dalam Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan secara ideal dan instrumental, konsep tersebut telah sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai, moral, dan falsafah Pancasila dengan tuntutan psikopedagogik dan sosial budaya warga negara secara keseluruhan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila (Tim GTK DIKDAS, 2021). Di dalam Pasal 37 ayat (1) dan (2) UU

*Memencerdaskan & Memartabatkan Bangsa*  
Nomor 20 Tahun 2003 menunjukkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi

(Anatasya & Dewi, 2021). Untuk menciptakan warga negara yang baik (*good citizen*) merupakan tujuan dari mata pelajaran PPKn itu sendiri. Salah satu untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya sebuah metode pembelajaran yang mendukung akan pengajaran mengenai karakter terutama karakter percaya diri.

Metode pembelajaran sebagai alat yang membantu pembelajaran dan berfungsi memperlancar tujuan dari pembelajaran karena dengan metode penyampaian materi menjadi lebih teratur dan terstruktur (Pradesa & Jamhari, 2018). Cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun adalah metode pembelajaran (Setiawan et al., 2018). Dan dalam proses pembelajaran di sekolah guru PPKn sebagai pendidik adalah orang yang akan mengembangkan suasana belajar metode pembelajaran kearah pengajaran karakter terutama jujur, percaya diri, dan disiplin. Maka dari itu, transformasi nilai karakter jujur, percaya diri, dan disiplin peserta didik perlu terus digiatkan sekolah bukan hanya melalui budaya-budaya yang diterapkan di sekolah tetapi juga dengan pembelajaran mata pelajaran terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena merupakan suatu keharusan bagi peserta didik sebagai penerus bangsa harus memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk mendukung dari pengajaran nilai karakter. Serta dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di mana maksud dari peraturan

tersebut untuk menguatkan pertumbuhan karakter yang lebih baik pada individu sejak di usia sekolah (Suanto & Nurdiyana, 2020).

Oleh karena itu di dalam penelitian ini, peneliti sangat tertarik pada metode pembelajaran yang dilakukan guru PPKn dalam transformasi nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan metode pembelajaran yang dilakukan sekolah khususnya SMP Negeri 243 Jakarta dalam transformasi nilai karakter percaya diri dalam diri peserta didik melalui pembelajaran PPKn.

### **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, yang menjadi masalah penelitian ialah masih rendahnya persentase nilai karakter percaya diri yang ada di Sekolah Menengah Pertama terutama karakter percaya diri.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka peneliti berfokus pada penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam transformasi nilai karakter dalam pembelajaran PPKn.

Adapun berdasarkan fokus penelitian diatas, untuk memperjelas penelitian, maka peneliti menentukan subfokus pada penerapan metode

pembelajaran yang diterapkan guru dalam transformasi nilai karakter percaya diri melalui metode pembelajaran diskusi PPKn.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah metode pembelajaran diskusi dapat membentuk nilai karakter percaya diri peserta didik di SMPN 243 Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan dari transformasi nilai melalui metode pembelajaran diskusi dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik di SMPN 243 Jakarta?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini ialah menambah wawasan dan informasi tentang transformasi nilai karakter pada Sekolah Menengah

Pertama khususnya dengan pendidikan karakter percaya diri, serta metode pembelajaran diskusi PPKn.

*Memperdahkan &  
Memertebatkan Bangsa*



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

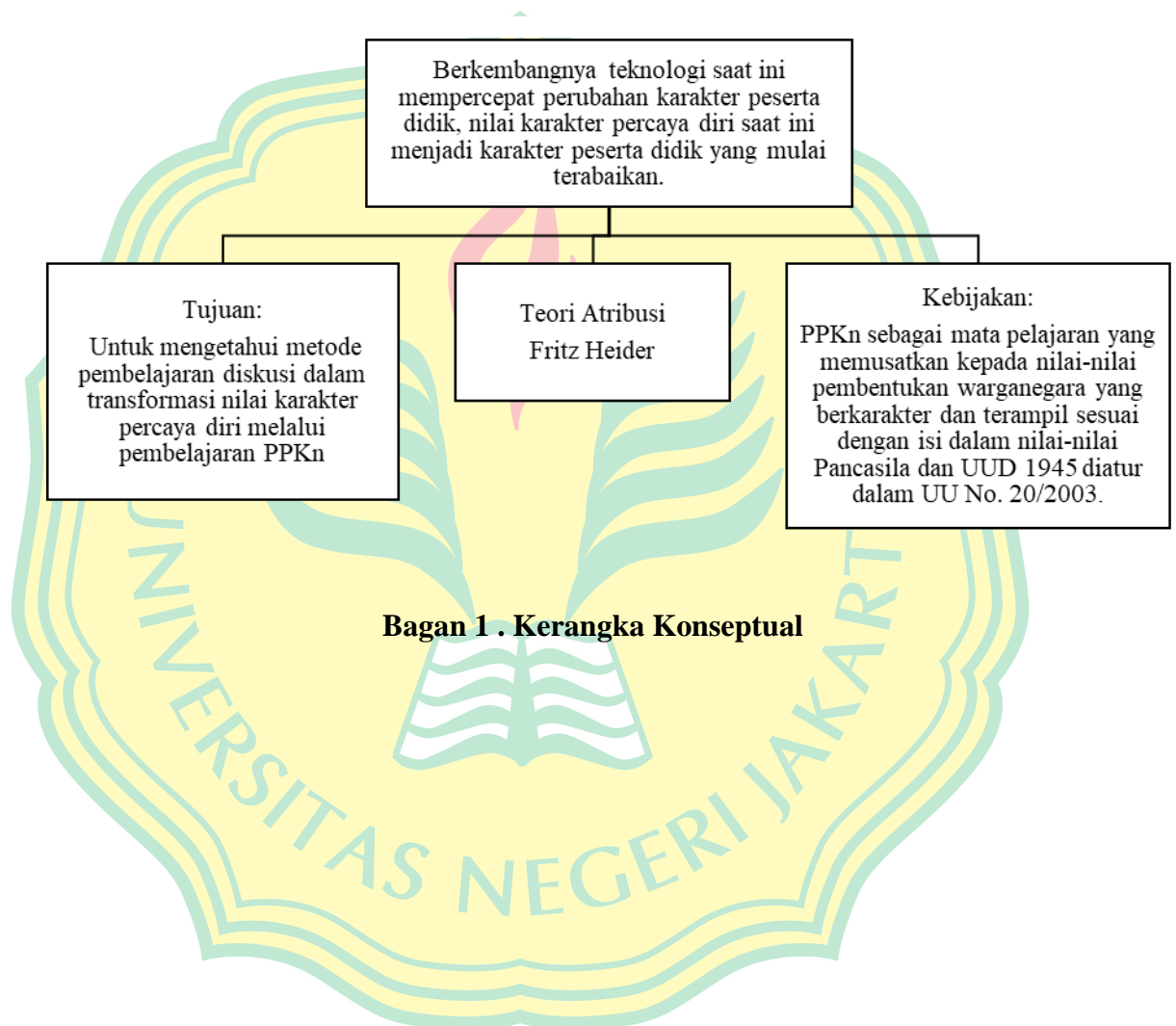
Diharapkan peneliti dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kajian serta memahami, menerapkan dan memaknai pengetahuan tentang nilai percaya diri dalam kehidupan nyata.

### b. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang nilai karakter percaya diri kepada peserta didik, pendidik melalui metode pembelajaran diskusi PPKn dan juga sebagai upaya yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya nilai karakter tidak hanya di sekolah akan tetapi diseluruh aspek kehidupan.

*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*

## F. Kerangka Konseptual



**Bagan 1 . Kerangka Konseptual**

*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*